



Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Singapura

Miranti Nurlela Aji^{*1}, Cici Siti Solihah², Diah Nurul Hidayati³

^{1,2,3} Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email Corresponding : mirantinurlelaaji@gmail.com

Submitted : 2026-04-10; Accepted : 2026-05-01; Published : 2026-05-12

Kata Kunci :

*Sistem, Pendidikan,
Singapura.*

Abstrak

Indonesia masih tertinggal dibandingkan Singapura dalam hal perkembangan pendidikan. Kesenjangan ini terlihat jelas ketika membandingkan struktur sistem pendidikan di kedua negara. Di Singapura, pendidikan dasar berlangsung selama 6 tahun, sedangkan di Indonesia memakan waktu 9 tahun, yang terdiri dari 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menengah pertama. Perbedaan ini berlanjut pada jenjang pendidikan menengah. Di Singapura, jenjang ini ditempuh selama 4 hingga 5 tahun, di mana siswa dikelompokkan ke dalam jalur Express, Normal Academic, atau Normal Technical berdasarkan kemampuan mereka. Sebaliknya, di Indonesia, pendidikan menengah berlangsung selama 3 tahun, dengan program percepatan hanya tersedia di beberapa sekolah tertentu. Dengan demikian, total lama pendidikan sebelum jenjang perguruan tinggi di Singapura adalah 11 tahun, sedangkan di Indonesia mencapai 12 tahun.

Copyright © 2026 Authors

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa. Sebagai sarana strategis, pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi elemen krusial dalam mendukung keberlangsungan, pertumbuhan, dan kemajuan suatu negara. Kondisi ini mendorong setiap bangsa, termasuk Singapura, untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.

Singapura dikenal sebagai salah satu negara yang telah mencapai kemajuan pesat di bidang pendidikan. Berdasarkan survei Times Higher Education–QS World University Rankings 2009, beberapa universitas di Singapura berhasil masuk dalam daftar 200 universitas terbaik di dunia, yaitu National University of Singapore yang menempati peringkat ke-30 dan Nanyang Technological University di posisi ke-73. Di kawasan Asia Tenggara, hanya Singapura yang memiliki universitas dalam daftar tersebut. Singapura terus melakukan inovasi kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan global dan pasar kerja. Fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, menjadikan sistem pendidikan Singapura sebagai rujukan internasional. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan daya saing suatu negara dalam kancah global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengulas tentang sistem pendidikan di Singapura serta membandingkannya dengan sistem pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Aslan, 2017b); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Carter V. Good, pendidikan perbandingan adalah suatu bidang kajian yang bertujuan untuk membandingkan teori dan praktik pendidikan yang diterapkan di berbagai negara selain negara asal peneliti. Definisi ini menyoroti sisi operasional dari pendidikan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau negara. Dalam mempelajari sistem pendidikan suatu negara secara komparatif, penting untuk memperhatikan faktor waktu serta latar belakang dan aspek-aspek lain yang memengaruhinya. Perubahan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya dalam periode tertentu dapat mengubah arah kebijakan pendidikan, struktur kurikulum, atau mekanisme pengajaran. Selain itu, konteks geografis, demografi, serta sejarah pendidikan memegang peranan penting dalam memahami keunikan setiap sistem. Setiap sistem pendidikan tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah, kondisi sosial-budaya, ekonomi, politik, serta nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Perubahan kebijakan pendidikan di suatu negara sering kali dipengaruhi oleh dinamika global maupun permasalahan internal.

Secara umum, pendidikan perbandingan dapat diartikan sebagai proses menganalisis dua atau lebih hal untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Oleh karena itu, studi

perbandingan pendidikan mencakup analisis mendalam terhadap dua atau lebih aspek dalam sistem pendidikan guna menemukan kesamaan dan perbedaan yang ada.

Istilah *comparative education* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "perbandingan pendidikan" atau "pendidikan perbandingan." Meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah, pada dasarnya keduanya merujuk pada makna yang sama, yaitu studi yang menggunakan pendekatan dan metode perbandingan dalam menganalisis sistem pendidikan (Suyanto, 2006). Hal ini bertujuan untuk memahami kesamaan dan perbedaan sistem pendidikan dari berbagai negara atau wilayah, baik dari segi struktur, kurikulum, kebijakan, metode pembelajaran, maupun hasil pendidikannya. Melalui pendekatan perbandingan, para peneliti atau pengambil kebijakan dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik (*best practices*), menilai efektivitas suatu sistem, serta mengembangkan model pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

Pendidikan perbandingan juga memberikan wawasan luas terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang memengaruhi sistem pendidikan di berbagai negara. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga strategis dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inovatif dan responsif terhadap tantangan global. Dalam konteks globalisasi, pendidikan perbandingan menjadi semakin relevan untuk mendorong reformasi.

Sistem Kurikulum di Indonesia

Kurikulum dirancang untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merupakan sebuah program yang disusun oleh lembaga negara dan diterapkan oleh institusi pendidikan di tingkat daerah atau wilayah. Kurikulum menjadi bagian penting dalam pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam merancang kegiatan belajar siswa di sekolah (Heryanti et al., 2023). Sepanjang sejarah, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, dan 2013 (Wibowo et al., 2023). Perubahan terakhir terjadi pada tahun 2022 dengan hadirnya Kurikulum Merdeka (Heryanti et al., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menyediakan pembelajaran intrakurikuler yang lebih variatif, dengan penekanan pada pemahaman konsep dan penguatan kompetensi, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam materi (Rohyati et al., 2023). Tujuan utama dari kurikulum ini adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, yang tidak hanya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, tetapi juga mengembangkan kreativitas, rasa, dan kehendak siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemdikbud, 2024).

Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kondisi demografis dan kebutuhan siswa (Heryanti et al., 2023). Hal ini memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum ini menawarkan tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran berbasis proyek, struktur kurikulum yang lebih fleksibel, serta pengembangan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Gumilar et al., 2023).

Dengan berpedoman pada profil pelajar Pancasila, paradigma baru pembelajaran lebih berfokus pada penguatan potensi dan karakter siswa. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga diterapkan agar siswa dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan masing-masing (Gumilar et al., 2023). Pendekatan ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih personal dan inklusif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara

optimal sesuai dengan keunikan dan kemampuannya. Selain menekankan aspek akademik, model pembelajaran ini juga bertujuan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting dalam membangun bangsa yang harmonis dan maju.

Sistem Kurikulum di Singapura

Pendidikan dasar di Singapura mencakup empat tahun pertama di tingkat sekolah dasar, di mana siswa diwajibkan mengikuti kurikulum inti yang berfokus pada penguasaan bahasa Inggris, bahasa ibu, dan matematika. Sejak kelas 3, siswa mulai dikenalkan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu, mata pelajaran lain yang diajarkan di tingkat dasar mencakup pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral, ilmu sosial, olahraga, seni rupa, dan musik.

Sistem pendidikan di Singapura terdiri dari beberapa jenjang utama (Rahman, 2017):

1. Pendidikan Dasar – Pendidikan ini dimulai pada usia sekitar 7 tahun dan berlangsung selama enam tahun, yang terbagi menjadi empat tahun tingkat dasar (kelas 1–4) dan dua tahun tingkat orientasi (kelas 5–6). Pendidikan dasar bersifat wajib berdasarkan Compulsory Education Act yang diberlakukan sejak tahun 2003. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa diwajibkan mengikuti ujian nasional bernama Primary School Leaving Examination (PSLE). Hasil dari ujian ini akan menentukan jalur dan sekolah menengah yang dapat dipilih oleh siswa.
2. Pendidikan Menengah – Pendidikan di jenjang ini berlangsung selama 4 hingga 5 tahun, dan siswa ditempatkan ke dalam tiga jalur pendidikan, yaitu:
 - a) Express Course, yaitu jalur percepatan selama empat tahun yang mempersiapkan siswa untuk mengikuti ujian Singapore-Cambridge GCE O-Level;
 - b) Normal Academic Course, yaitu jalur empat tahun yang juga mempersiapkan siswa mengikuti ujian GCE N(A)-Level. Jika hasil ujian memuaskan, siswa dapat melanjutkan satu tahun tambahan untuk mempersiapkan diri menghadapi O-Level;
 - c) Normal Technical Course, yaitu jalur empat tahun dengan fokus pada keterampilan praktis dan teknis, yang diakhiri dengan ujian GCE N(T)-Level. Mata pelajaran yang diujikan meliputi bahasa Inggris, bahasa ibu, matematika, dan pelajaran berbasis praktik dengan kurikulum yang disesuaikan.
3. Pendidikan Tinggi (Tersier) – Pendidikan tinggi di Singapura terbagi menjadi institusi publik dan swasta. Siswa yang telah memiliki sertifikat A-Level atau setara dengan lulusan SMA kelas 12 dapat melanjutkan ke jenjang sarjana dengan durasi studi antara 2 hingga 5 tahun, tergantung pada program studi yang diambil. Biaya pendidikan juga bervariasi sesuai dengan jurusan yang dipilih.

Perbandingan Sistem Kurikulum di Singapura dan Indonesia

Aspek	Kurikulum Singapura	Kurikulum Sekolah Indonesia (Merdeka Belajar/K-13)
Pendekatan	Berbasis riset, pemecahan masalah, interdisipliner	Berbasis kompetensi, tematik, dan penguatan karakter
Penilaian	Kombinasi formatif, riset, dan ujian A-Level	Penilaian formatif, sumatif, dan Asesmen Kompetensi Minimum
Fleksibilitas	Siswa memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat	Lebih seragam, dengan pilihan terbatas pada tingkat SMA
Pengembangan Karakter	Sangat terstruktur melalui program kepemimpinan	Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui P5
Tekanan Akademik	Tinggi, kompetitif, berbasis prestasi akademik	Mulai beralih ke pendekatan yang lebih manusiawi dan holistik
Kesiapan Global	Sangat tinggi, berorientasi internasional	Mulai mengarah ke globalisasi, namun belum sepenuhnya merata
Kegiatan Non-Akademik	Sangat banyak dan terintegrasi dalam kurikulum	Seringkali sebagai tambahan, belum sepenuhnya terintegrasi

Berdasarkan tabel perbandingan sistem kurikulum di Singapura dan Indonesia diatas terlihat perbedaannya. Mulai aspek dasar sampai ke aspek masalah-masalah pendidikan. Terutama di aspek masalah-masalah pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa setiap negara baik itu dari negara berkembang maupun negara maju sekalipun tetap akan mengalami masalah-masalah yang mungkin akan terjadi. Hal ini sesuai menurut (Yulianti, dkk, 2023) bahwa dalam dunia pendidikan, hampir mustahil tidak ada problema dalam pelaksanaannya. Ada saja masalah-masalah atau kendala-kendala yang dapat ditemui di dalam pendidikan tersebut. Tidak hanya negara berkembang yang menghadapi masalah ini, tetapi juga negara maju yang dianggap memiliki standar pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Studi perbandingan ini menunjukkan bahwa Singapura memiliki sistem pendidikan yang sangat terstruktur, berstandar tinggi, dan berorientasi pada teknologi serta inovasi. Infrastruktur dan kualitas pengajaran di Singapura berada pada tingkat tinggi dan merata. Di sisi lain, Indonesia sedang dalam proses transformasi untuk meningkatkan fleksibilitas, relevansi, dan kualitas pendidikan melalui inisiatif seperti Kurikulum Merdeka. Adanya transformasi kebijakan pada pendidikan di Indonesia ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan dapat memenuhi tantangan dan kebutuhan masa depan. Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan inklusif, memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa, dan mempersiapkan mereka untuk dunia yang terus berubah. Kebijakan pendidikan yang dinamis dan adaptif adalah kunci untuk menciptakan generasi yang siap

menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan mengambil pelajaran dari pendekatan Singapura, Indonesia dapat terus memperbaiki sistem pendidikannya, dengan fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan di seluruh negeri.

Negara Indonesia memang masih tertinggal dengan negara Singapura di bidang pendidikan. Terbukti dari perbedaan jenjang-jenjang pendidikan antara Indonesia dan Singapura yaitu, perbedaan yang cukup jauh dalam jenjang pendidikan dasar negara Singapura hanya 6 tahun sedangkan negara Indonesia membutuhkan waktu 9 tahun dengan rincian 6 tahun SD dan 3 tahun SMP, perbedaan berikutnya dalam jenjang pendidikan menengah negara Singapura membutuhkan waktu 4 sampai 5 tahun dalam jenjang ini, sementara negara Indonesia membutuhkan waktu 3 tahun tetapi negara Singapura pada jenjang ini mengklasifikasikan kemampuan siswa menjadi Express, Normal Academic dan Normal Technical, sedangkan Indonesia hanya menggunakan program akselerasi pada sekolah-sekolah tertentu. Jadi penyelesaian dijenjang menengah di negara Singapura membutuhkan waktu 11 tahun sedangkan negara Indonesia lebih lama 1 tahun yaitu 12 tahun.

REFERENSI

- Aslan, A. (2021). The Relevance of Inquiry-Based Learning in Basic Reading Skills Exercises for Improving Student Learning Outcomes in Madrasah Ibtidaiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 28-41.
- Oskar Hutagaluh, A. (2019). Pemimpin Dan Pengaruh Geo Politik Terhadap Lahirnya Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 23-29.
- Aslan, A., & Hifza, H. (2020). The community of temajuk border education values paradigm on the school. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1).
- Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). Kurikulum dalam Tantangan Perubahan.
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif interdisipliner. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46-61.
- I Komang Wahyu Wiguna dan Made Adi Nugraha Tristaningrat. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar". *Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (2022): 20. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>.
- Manullang, S. O., Risa, R., Trihudyatmanto, M., Masri, F. A., & Aslan, A. (2021). Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(1), 36-49.
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22-36.

Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalization of Value education In temajuk-melano malaysla Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).

Aslan, A. (2019). Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat).

Suhardi, M., Mulyono, S., Syakhrani, H., Aslan, A., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga

pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).

<http://anamwho.blogspot.com/2011/05/perbandingan-pendidikan.html>.

<http://www.ef.co.id/upa/education-systems/education-system-singapore/>.

Miftahus Sa'adah, "Studi Komparatif Reformasi di Singapura dan Indonesia" *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 7, No. 1, Juni 2019.

Oni Nasution, dkk, "Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2022.

Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional*, (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2006).